

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cacingan (*Helminthiasis*) merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya infestasi cacing pada tubuh hewan, baik pada saluran pencernaan, pernapasan, hati, maupun pada bagian tubuh lainnya. Cacingan saluran pencernaan pada satwa liar maupun hewan ternak pada umumnya tanpa menunjukkan gejala klinis atau bersifat kronis. Penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomis yang diakibatkan oleh penurunan berat badan serta produktivitas ternak, bahkan dapat menyebabkan kematian (Chowdury *dkk.*, 1993; Misra *dkk.*, 1997; Bhattachryya dan Ahmed 2005). Subroto dan Tjahajati (2001), mengemukakan bahwa kasus cacingan menyebabkan keterlambatan pertumbuhan bobot badan perhari sebanyak 40% pada sapi potong dan penurunan produksi susu sebesar 15% pada sapi perah.

Penyakit yang diakibatkan oleh parasit cacing diantaranya disebabkan oleh cacing Trematoda misalnya cacing hati (*Fasciola sp*), cacing Cestoda contohnya cacing (*Taenia*), dan cacing Nematoda misalnya *Toxocara*, *Bonustomum*, dan lain sebagainya. *Fasciola sp* (cacing hati) merupakan jenis parasit yang paling banyak menyerang sapi. Sapi yang terserang *fasciola sp* akan tampak pucat, lesu, mata membengkak, tubuh kurus, dan bulu kasar serta kusam (berdiri). Demikian pula dengan sapi yang menderita cacingan yang diakibatkan oleh cacing Nematoda dan Cestoda. Secara umum , gejala yang ditimbulkan oleh ketiga cacing tersebut yaitu

badan kurus, bulu kusam dan berdiri, diare dan anemia (Subroto dan Tjahajati, 2001).

Dari hasil penelitian mengenai infeksi *fasciola sp* (cacing hati) di Indonesia pernah dilaporkan di beberapa daerah, seperti di daerah Istimewa Yogyakarta, kejadiannya mencapai 40-90 % (Estuningsi, dkk, 2004), di Karang Asem Bali, *fasciola sp* mencapai 18,29 % dari 257 sampel feses yang diperiksa (Sayuti, 2007), dan dari rumah potong hewan (RPH0 Tamangapa Kota Makasar, diperoleh 53,95 % sampel yang terinfeksi *fasciola sp* (Purwanta, 2007).

Hasil survei di beberapa pasar hewan dan rumah pemotongan hewan di Indonesia menunjukkan bahwa 90% sapi yang berasal dari pemukiman rakyat terjadi infeksi cacingan, seperti cacing hati. Sedangkan di Gorontalo, Prabowo (2013), menemukan kasus cacing hati pada sapi di Kota Gorontalo sebesar 31,66% telur cacing, yaitu terdapat 19 sampel yang terinfeksi dari total 60 sampel. Hasil penelitian lain tentang *helminthiasis* pada sapi di Gorontalo juga pernah dilaporkan oleh Nur Aini (2014), Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato mengemukakan bahwa prevalensi *helminthiasis* saluran pencernaan pada sapi potong di Kecamatan Randangan adalah 75% telur cacing. Berikutnya Mariyanti (2014), Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo mengemukakan bahwa tingkat kejadian *helminthiasis* adalah 80,40% telur cacing. Kemudian juga Zulaeha (2014), di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo melaporkan bahwa prevalensi *helminthiasis* saluran pencernaan pada sapi potong adalah 72,30% telur cacing. Sedangkan tingkat prevalensi

helminthiasis pada sapi di Kabupaten Bone Bolango belum dilakukan, berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan.

1.2 Rumusan masalah

Berapakah prevalensi *helminthiasis* saluran pencernaan sapi potong di Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui prevalensi *helminthiasis* saluran pencernaan pada sapi di Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu masyarakat untuk membenahi sistem pemeliharaan ternak sapi.
2. Membantu memberikan data ilmiah kepada pemerintah daerah dan instansi terkait tentang *helminthiasis* pada sapi potong di Kabupaten Bone Bolango sehingga dapat dibuatkan acuan untuk mengatasi penyakit tersebut.